

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim, karena merupakan kitab suci yang dijadikan sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran spiritual, tetapi juga memberikan ajaran mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, seperti interaksi sosial, etika, dan hukum. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna setiap ayat dalam Al-Qur'an sangatlah penting. Tafsir Al-Qur'an berfungsi untuk menguraikan konteks dan makna dari setiap ayat, sehingga umat Islam dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Tafsir juga menjelaskan asbabun nuzul suatu ayat, mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan, serta menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sehari-hari. Para ulama berpendapat bahwa tafsir tidak memiliki batasan yang ketat, karena sifatnya yang tidak terikat pada rasionalitas semata. Nashruddin Baidan dalam bukunya "Wawasan Baru Ilmu Tafsir", tafsir adalah penjelasan dari makna yang sulit untuk dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan menurut al-dzahabi bahwa tafsir digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi secara inderawi (al-hissi) dan mengungkap makna yang tersembunyi secara rasio (ma'ani ma'qulah).<sup>1</sup>

Media sosial merupakan media *online* yang mendukung adanya interaksi sosial dengan memanfaatkan untuk saling komunikasi dan berinteraksi, bahkan media sosial dapat memudahkan untuk mencari informasi terkini yang *trending* dengan adanya unsur-unsur teks atau

---

<sup>1</sup> Muhammad Ransyah, Sitti Fatimah, "Ragam tafsir nusantara : Varian Lokal, Kreativitas Individual, dan Peran Perguruan Tinggi dan Media Sosial" (Sleman : Zahir Publishing, 2021 ) hal 107-117

foto, suara dan video disetiap waktu. Perkembangannya yang begitu pesat memberikan dampak bagi generasi muda yang menjadi pengguna aktif, berkembangnya media sosial membuat para generasi muda mengetahui berbagai sudut pandang untuk dijadikan kebiasaan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Perkembangan media sosial dapat dilihat dari banyaknya aplikasi sosial media seperti *Instagram, Facebook, Youtube, WhatsApp, Twitter, Tiktok* dan lainnya. Kecanggihan teknologi zaman sekarang membawa kita ke dalam era yang serba instan, dimana berbagai informasi yang disampaikan dapat diakses dalam waktu yang relatif singkat.<sup>3</sup>

Pada saat ini, media sosial tidak hanya menampilkan unggahan informasi atau foto pribadi, tapi juga menyajikan konten-konten berisi pengetahuan agama melalui akun-akun yang menyebarkan dakwah termasuk adanya unggahan ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya. Namun dengan banyaknya berita yang ada di media sosial, Masyarakat seakan lupa bahwa berita yang disajikan memiliki makna yang berbeda tergantung pada media yang dilihat.<sup>4</sup> Seperti halnya pada penafsiran Al-Qur'an yang sudah meluas melalui berbagai *platform* sosial media, jika sebelumnya pembelajaran tafsir Al-Qur'an mengharus hadir secara langsung kepada seorang ulama, guru ataupun ustadz maka dengan adanya perkembangan teknologi seseorang dapat belajar mandiri dengan cara melihat atau mengikuti kajian-kajian tafsir Al-Qur'an melalui media *online* ataupun digital karena hal tersebut dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas tempat dan waktu.

---

<sup>2</sup> Arif Sugitanata, "Jurnal Keislaman," *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan* 4, no. 2 (2017): 9–15.

<sup>3</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Jurnal nun*, vol 2, No 2 2016, hal 117–39.

<sup>4</sup> Ilham Syaifullah, "Fenomena Hoax Di Media Sosial Dalam Pandangan Hermeneutika Skripsi," (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Nadirsyah Hosen mengatakan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak akan pernah usai, karena tafsir Al-Qur'an akan terus berkembang baik dari segi metode, corak, pendekatan, dan dari yang klasik hingga kontemporer, bahkan tidak dapat dipungkiri nantinya akan ada penafsiran baru yang menyesuaikan dengan perubahan zaman.<sup>5</sup>

Perkembangan digital yang pesat di kalangan generasi muda menjadi alasan dengan meningkatnya penggunaan media sosial di Indonesia, salah satunya pada *platform* Tiktok. Tiktok berasal dari aplikasi Douyin yang dikeluarkan oleh Perusahaan china yaitu *Bytedance* dari tahun 2016. Kemudian pada tahun 2017 aplikasi tersebut dirubah menjadi TikTok dan menjadi sangat terkenal hingga saat ini. Jumlah pengguna tiktok di Indonesia meningkat setiap tahunnya, berdasarkan laporan riset Stasita pada Agustus 2024 yang berjudul "*Countries with the largest Tiktok audience as of July 2024*" Indonesia tercatat predikat sebagai penggunaan tiktok terbanyak, seperti pada bulan Juli 2024, jumlah pengguna Tiktok di Indonesia mencapai 157,6 juta.<sup>6</sup>

TikTok sebagai salah satu *platform* media sosial terpopuler saat ini, telah menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan berbagai jenis konten, termasuk penafsiran Al-Qur'an.<sup>7</sup> Dengan format video pendek serta gambar yang menarik dan mudah untuk diakses, sebagian orang menggunakan TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang kreatif dan interaktif. Hal ini jelas terlihat, terutama bagi generasi muda yang cenderung lebih tertarik mengonsumsi

---

<sup>5</sup> Nadirsyah Hosen, "Tafsir Al-Qur'an di Medsos Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial" (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2019)

<sup>6</sup> Gina Octaviana, "Jumlah Pengguna TikTok Indonesia Melenjit" (2024) <https://www.rri.co.id/ipitek/1071480/jumlah-pengguna-tiktok-indonesia-semakin-melejit>

<sup>7</sup> Iman Mukhroman Dody S et al., "Media Sosial TikTok Sebagai Ruang Baru Untuk Ekspresi Keagamaan" Jurnal Riset Komunikasi Vol 15, no. 2 (2024).

informasi dalam bentuk visual dan singkat namun mudah untuk dipahami. Penyebaran tafsir Al-Qur'an di TikTok dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang mungkin tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai pendidikan agama. Dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti musik, efek visual, dan interaksi langsung, konten tafsir di TikTok dapat menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konten tafsir di TikTok dapat membantu generasi muda memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menjaga relevansi nilai-nilai Islam di tengah perkembangan zaman.<sup>8</sup>

Salah satu konten *creator* yang menyajikan konten tafsir Al-Qur'an di *platform* tiktok adalah @zatiyahr\_ quranjournaling, akun tersebut memiliki 7 ribu pengikut dan jumlah *like* 242,3 ribu pada tanggal 15 Februari 2025. Konten nya menyajikan tafsir Al-Qur'an dengan konsep journaling, yaitu kegiatan menulis refleksi pribadi secara kreatif setelah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, terjemahannya, dan mempelajari tafsir serta mendengarkan kajian dari para ulama terkait ayat tersebut. Qur'an Journaling tidak seharusnya dilakukan hanya berdasarkan pandangan pribadi tanpa lebih dahulu meneliti penafsiran yang relevan dengan ayat yang sedang dikaji. terdapat tahapan-tahapan tertentu yang perlu diikuti agar pemahaman penulis dalam journaling tetap sesuai dengan makna yang dimaksud, dengan merujuk pada sumber-sumber yang valid dan terpercaya, dengan pendekatan ini penulis dapat lebih

---

<sup>8</sup> Sugitanata, "Jurnal Keislaman," *Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan* 4, no. 2 (2017): 9–15.

mendalami dan menghayati pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Konten @zatiyahr\_quranjournaling cenderung memilih ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi emosional atau perasaan yang dirasakan, serta disesuaikan dengan kebutuhan audiens dalam bentuk *request*. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti konten Qur'an Journaling dari segi ayat apa saja yang dikaji dan bagaimana penafsiran ayat Al-Qur'an dalam konten akun @zatiyah\_quranjournaling ini. Selain itu, terdapat komentar-komentar dari audiens yang menunjukkan bahwa konten tersebut memberikan dampak positif, sehingga tak jarang mereka merasa termotivasi dan menerapkan pesan-pesan yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada konten yang berjudul "tafsir surat Al-Baqarah ayat 186 Allah itu dekat, lebih dari yang kau kira" beberapa komentar yang menarik perhatian salah satunya adalah akun @captainmama dengan komentar "*kak makasih banyak, aku jadi lebih aware sama diriku sendiri dan doa-doa yang aku panjatkan, aku jadi paham sepenuhnya mengapa Allah Swt itu maha penyayang dan maha pemberi petunjuk*". Adapun komentar lain dalam konten yang berjudul "kalau aku ga journaling surat Al-Ashr aku gatau kalua...." komentar yang menarik perhatian penulis adalah pada akun @mpit "*pas baca statemen kakk 'hidup bahagia = bermasyarakat, hidup sendiri = rugi' bikin aku mikir lagi, kek harusnya gitukan, setelan pabrik manusia itu bersosial*" komentar diatas menunjukkan bahwa tafsir di media sosial yang tidak hanya sebagai media penyebaran pesan-pesan keagamaan, tetapi audiens juga

---

<sup>9</sup> Azka Mufarrida, "Membangun Kesehatan Mental Melalui Aktivitas Menjurnal Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Anggota Webinar Qur'an Journaling for Self Healing)," *Tesis*, 2023, 73.

menanggapi dengan menghubungkan pengalaman mereka bahkan menerapkan ajaran yang mereka pahami dari kontennya, ini sesuai dengan salah satu teori Gadamer yaitu penerapan/aplikasi yang ditunjukkan audiens dalam konten @zatiyahr\_quranjournaling.

Semakin berkembangnya tafsir Al-Qur'an di media sosial, penelitian ini penting dilakukan karena perlunya mengetahui bagaimana tafsir disampaikan dalam konten digital dan mengetahui respon audiens melalui *platform* tiktok, terutama pada konten Qur'an Journaling @zatiyahr\_quranjournaling. Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti oleh Sumadi dan Rahmat Nurdin menjelaskan karakteristik penafsiran pada akun media sosial @quranreview menggunakan analisis teori wacana.<sup>10</sup> Selain itu pada penelitian Rahmat Ir Limbong yang menjelaskan tentang resepsi terhadap ayat Al-Qur'an dalam konten komik Al-Qur'an yang disajikan melalui *platform* media sosial Instagram, khususnya akun @akhlaqpedia dan akun @fqc.id menggunakan teori analisis resepsi al-Qur'an dan teori terkait media baru dengan metode analisis kualitatif.<sup>11</sup> Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas isi dan cara penyampaian konten tafsir, tetapi tidak meneliti tanggapan atau komentar audiens yang ada dikolom komentar pada konten tersebut. Setiap penelitian tentu memiliki keunikannya sendiri, baik dari segi objek, fokus pembahasan, maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian ini akan mengkaji ***“Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Atas Konten***

---

<sup>10</sup> Rahmat Nurdin, “TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>.

<sup>11</sup> rahmat, "Resepsi terhadap ayat-ayat al-qur'an dalam konten komik al-qur'an di media sosial instagram (tinjauan atas akun @akhlaqpedia dan akun @fqc.id)". (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023)

## ***Qur'an Journaling Pada Akun Tiktok @Zatiyahr\_Quranjournaling)***

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka permasalahan yang akan di angkat yaitu:

1. Ayat-ayat apa saja yang dikaji dalam konten Qur'an Journaling pada akun TikTok @zatiyahr\_quranjournaling?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dalam konten Qur'an Journaling pada akun tiktok @zahiyahr\_quranjournaling?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ayat-ayat apa saja yang dikaji dalam konten Qur'an Journaling pada akun TikTok @zatiyahr\_quranjournaling dan memahami bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dalam konten Qur'an Journaling pada akun tiktok @zahiyahr\_quranjournaling.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya terkait dengan tafsir al-Qur'an di media sosial pada *platform* tiktok terutama dalam memahami bagaimana konten tafsir disajikan dan diterima oleh audiens. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan kajian tafsir digital dengan memberikan perspektif baru mengenai bentuk penyajian tafsir melalui Qur'an Journaling.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai tafsir al-Qur'an di media sosial pada *platform* tiktok, khususnya dalam

bentuk Qur'an Journaling yang disajikan melalui konten digital. Dengan mengkaji ayat-ayat yang dibahas serta bagaimana proses penafsirannya, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai cara penyampaian dan pemahaman tafsir Al-Qur'an dalam ranah digital.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Ahmad Nadlif, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik penafsiran Al-Qur'an di Twitter, khususnya pada akun @azkiyatahiyah, serta untuk menganalisis perspektif hermeneutika Friedrich Schleiermacher terhadap metode penafsiran Al-Qur'an yang disajikan di akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh akun Twitter @azkiyatahiyah memiliki berbagai macam karakteristik, yang berarti tidak terpaku pada satu metode, pendekatan, atau gaya tertentu dalam menafsirkan ayat. Selanjutnya, peneliti menganalisis dari sudut pandang hermeneutika Schleiermacher, di mana dari aspek kebahasaan, @azkiyatahiyah mampu menarik perhatian pembaca, terutama generasi Z, dengan menyajikan judul yang menarik dan memicu rasa ingin tahu. Dari sisi psikologis, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengelola akun @azkiyatahiyah untuk menggali berbagai faktor yang mempengaruhi gaya penulisan teks di akun tersebut.<sup>12</sup> Terdapat kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu dalam hal tafsir di media sosial, namun penelitian sebelumnya menjadikan twitter sebagai objek penelitian dengan focus

---

<sup>12</sup> Ahmad Nadlif. "Tafsir virtual : studi penafsiran al-qur'an pada akun twitter @azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher)" (Semarang: UIN Walisongo, 2022)

pada akun @azkiyatahiyah dengan pendekatan Hermeneutika Schleiermacher, sedangkan pada penelitian ini membahas penelitian tafsir di media sosial pada *platform* tiktok pada akun @zahiyaqr\_quranjournaling dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer.

Umi Maghfiroh, Penelitian ini menjelaskan model penyajian tafsir yang ada dalam website tafsiralquran.id dan tanwir.id dengan menggunakan metode deskriptif-analisis dengan cara mengumpulkan contoh penafsiran yang berupa artikel, lalu menganalisis menggunakan teori Murshall Mc Luhan, menghasilkan analisis dalam ruang lingkup kajian tafsir Al-Qur'an. hasilnya menjelaskan bahwa model penyajian tafsiralquran.id dengan metode tafsir berbasis ayat, surat dan tematik dengan menggunakan pendekatan tekstual dan kontekstual dan bentuk penyajian digitalisasi literature karena berupa arikel, sedangkan tanwir.id hanya menggunakan pendekatan tekstual dan penyajiannya menggunakan digitalisasi tafsir dan video tafsir karena kontennya tidak hanya artikel tapi juga berupa video. Serta menjelaskan implikasi website tafsiralquran.id dan tanwir.id sebagai media baru dalam perkembangan studi Al-Qur'an dengan kombinasi antara tafsir dengan media baru ini memunculkan produk tafsir yang bernuansa digital dan keberadaan website ini memberikan inspirasi kepada para ilmuan tafsir untuk memformat ulang bentuk tafsir.<sup>13</sup> Penelitian diatas membahas penafsiran Al-Qur'an di media sosial dalam *website* tafsiralquran.id dan Tanwir.id, sedangkan penelitian ini menjelaskan tafsir Al-Qur'an di media sosial pada *platform tiktok* akun @zahiyaqr\_quranjournaling.

---

<sup>13</sup> Umi Maghfiroh "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial : Studi Model pada akun Website Tafsiralquran.id dan Tanwir.id" (Semarang: UIN Walisongo, 2023)

Wa Ode Afifah Zahida, Penelitian ini berfokus pada transformasi penafsiran penggalan ayat Qs. Al-An'am/6:19, yang mencakup peringkasan dan perluasan pesan yang disampaikan. Peneliti menjelaskan bahwa penafsiran yang disajikan dalam bentuk konten sering kali menghasilkan pemahaman yang bervariasi. Banyak kreator konten di TikTok menyajikan ayat tersebut tanpa melakukan analisis yang mendalam, yang mengakibatkan terjadinya transformasi dalam penafsiran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kredibilitas sumber penafsiran dalam konten yang ada di TikTok.<sup>14</sup> Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pembahasan mengenai penggalan Qs. Al-An'am/6: 91 dengan pendekatan analisis content, sementara itu penelitian ini membahas penafsiran pada akun @zatiyah\_quranjournaling dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.

Choirul Muhtadin, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model penafsiran Al-Qur'an dan menilai kedudukan penafsiran yang disajikan oleh akun Instagram @tadaburquran.id. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan observasi, di mana peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi dari akun Instagram @tadaburquran.id, yang berupa meme dan video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @tadaburquran.id menyampaikan penafsiran dalam bentuk gambar dan video (audiovisual) dengan materi yang diambil dari upaya tadabur Al-Qur'an serta mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan isu-isu actual di masyarakat. Namun, konten yang disajikan oleh akun tersebut belum dapat dijadikan sebagai sumber rujukan yang memadai bagi masyarakat dalam memahami serta

---

<sup>14</sup> Wa Ode Afifah Zahida "Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Analisis Content Klaim Pembiaran Kesesatan oleh Pengguna Tiktok dalam Penggalan Qs. Al-An'am/6: 91)":(Kendari: IAIN Kendari, 2023)

menafsirkan Al-Qur'an, maupun dalam menyampaikan dakwah Islam, karena postingan yang ada belum sepenuhnya menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh.<sup>15</sup> Terlihat adanya kesamaan dalam penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penafsiran di media sosial. Namun, Penelitian sebelumnya membahas model penafsiran pada akun Instagram @tadaburquran.id yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti menganalisis konten pada *platform tiktok* akun @zatiyahr\_quranjournaling dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer.

Althaf Husein, Faisal Haitomi, dan Maula Sari, Penelitian ini menjelaskan bahwa melalui konten pada platform TikTok Masyarakat dapat mengetahui pemahaman tentang nilai nilai agama dan gender, salah satunya melalui video tafsir Qs Al-Mujadilah yang membahas terkait hak-hak Perempuan. Konten-konten yang membahas hak-hak perempuan ini banyak disebarakan melalui media sosial, termasuk TikTok, sebagai cara untuk menyuarakan pesan-pesan dakwah secara lebih inklusif dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas, namun tidak semua konten video yang ada dalam *platform* TikTok selalu benar dan valid. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, melalui pengamatan terhadap konten tiktok serta mendokumentasikan *respons* Masyarakat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa TikTok dengan algoritma *FYP (For You Page)* yang canggih, memiliki potensi besar sebagai tempat untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun pemahaman keagamaan yang relevan dengan konteks saat ini. Melalui format video yang menarik, platform ini dapat mengangkat isu-isu

---

<sup>15</sup> Choirul Muhtadin "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial : Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @tadaburquran.id (Analisis Kritis)" (Semarang: UIN Walisongo, 2022)

terkait Islam dan gender, serta menunjukkan bahwa ajaran Islam mendukung hak-hak perempuan.<sup>16</sup> Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penafsiran Al-Qur'an di media sosial pada *platform* tiktok. Namun penelitian sebelumnya membahas resepsi penafsiran pada Qs. Al-Mujadilah terkait hak-hak Perempuan, sedangkan penelitian ini membahas model penafsiran akun @zatiyahr\_quranjournaling yang di analisis dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.

Abdul Ghany, Penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana tafsir di media sosial saja, namun bagaimana implikasi yang muncul serta bagaimana tafsir terus berkembang kepada Masyarakat. Tujuannya fokus pada metode tafsir yang diterapkan oleh akun @quranreview agar pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh generasi muda dan relevan dengan isu-isu kontemporer. Hasil penelitian ini menemukan bahwa @quranreview telah berhasil memadukan metode tafsir tekstual dan kontekstual dengan menggunakan platform media sosial, khususnya Instagram sebagai platform utama. Dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami dan memanfaatkan gambar dan music dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Implikasinya menjadikan media sosial sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan agama sambil tetap mempertahankan esensi dan integritas pesan al-Qur'an yang dapat memungkinkan generasi muda lebih mudah dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an.<sup>17</sup> Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan

---

<sup>16</sup> Althaf Husein Muzakky, Faisal Haitomi, and Maula Sari, "Resepsi Tafsir Q.S. Al-Mujādilah Di Tik-Tok Sebagai Upaya Edukasi Dan Pembelaan Hak-Hak Perempuan," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 8, no. 1 (2022): 1–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1555>.

<sup>17</sup> Abdul ghany Mursalin, "Kajian Metode Tafsir Di Media Sosial Pada Akun Instagram@ Quranreview," *Jurnal Tafseer* 11, no. 2 (2023): 34–55.

penelitian ini, yaitu dalam hal tafsir di media sosial. Namun perbedaan yang terlihat adalah penelitian sebelumnya membahas penafsiran Al-Qur'an pada platform Instagram akun @Quranreview, sedangkan penelitian ini membahas kajian konten pada platform TikTok akun @zatiyahr\_quranjournalig.

Sumadi, Rahmat Nurdin, Penelitian ini menganalisis karakteristik penafsiran yang terdapat pada akun media sosial @quranreview menggunakan analisis teori wacana. Metode yang diterapkan adalah kualitatif, berdasarkan tinjauan pustaka yang merujuk pada unggahan, tulisan, dan kajian yang dipublikasikan oleh akun @quranreview. Akun ini menyajikan tema-tema yang menarik, terutama yang sedang viral di media sosial, dengan menggunakan gaya bahasa yang modern dan mudah dipahami oleh generasi Z dan milenial. Dalam setiap postingan, akun @quranreview tidak sepenuhnya mengandalkan ulum al-Qur'an dalam penafsirannya, meskipun beberapa konten secara jelas merujuk pada munasabah, asbab an-nuzul, serta konteks historis ayat untuk melengkapi pemahaman penafsirannya. Corak kebahasaan yang ditampilkan di akun ini sangat menonjol dalam mengungkap makna di balik penggunaan kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara tafsir dan media sosial dalam menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an berperan sebagai media wacana yang mempermudah masyarakat dalam memahami Al-Qur'an, karena konten tersebut dapat diakses secara luas oleh siapa saja dan di mana saja.<sup>18</sup> Terlihat adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu dalam hal tafsir di media sosial. Namun perbedaan yang terlihat adalah penelitian sebelumnya membahas karakteristik

---

<sup>18</sup> Nurdin, "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): 143–56,

penafsiran Al-Qur'an pada *platform* Instagram akun @Quranreview menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian ini membahas kajian konten pada *platform* TikTok akun @zatiyahr\_quranjournaling menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer.

Rahmat Ir Limbong, Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat menerima penyajian ayat-ayat Al-Qur'an dalam konsep komik di Instagram. Dengan menggunakan teori resepsi Al-Qur'an dan pendekatan media baru, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembuatan komik yang berfokus pada gambar-gambar lucu telah mengalami perkembangan, tidak lagi terbatas pada format strip yang hanya bersifat menghibur. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tipologi konten komik yang muncul di Instagram, termasuk komik lucu, komik bertema edukasi, komik kesehatan, komik promosi, komik dakwah, serta komik yang mengangkat ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, resepsi terhadap Al-Qur'an membuka perspektif baru dalam pembuatan konten komik berbasis Al-Qur'an di Instagram. Para kreator menyajikan interpretasi Al-Qur'an dari segi eksegetis, estetis, dan fungsinya melalui konten komik tersebut. Konten komik berbasis Al-Qur'an juga membentuk cara pandang pengguna Instagram, di mana para konten creator menyampaikan interpretasi Al-Qur'an melalui gambar, teks, serta *element* menarik yang merupakan bagian dari komik. Kreator berhasil menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian dapat direspon oleh netizen melalui kolom komentar.<sup>19</sup> Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam hal tafsir di media sosial. Namun perbedaan

---

<sup>19</sup> Rahmat Ir Limbong, "Resepsi terhadap ayat Al-Qur'an dalam konten komik Al-Qur'an di media sosial Instagram (Tinjauan atas konten @akhlaqpedia dan akun @fqe.id)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023)

yang terlihat adalah penelitian sebelumnya membahas konten komik Al-Qur'an pada *platform* Instagram akun @akhlaqpedia dan akun @fqe.id”, sedangkan penelitian ini membahas kajian konten Qur'an Journaling pada *platform* TikTok akun @zatiyahr\_quranjournalig.

Azka Zahro, Zaenal Muttaqin, Penelitian ini menganalisis penafsiran ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far di *platform* YouTube yang dikenal sebagai 'Habib dan Cing'. Istilah ini digunakan oleh Habib Husein bersama Abdel Achrian untuk menyampaikan dakwah yang berisi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan memanfaatkan perkembangan media digital untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang mengandalkan sumber data dari buku, jurnal, dan sumber lainnya untuk melakukan observasi terhadap konten 'Habib dan Cing'. Penelitian ini secara khusus meneliti penafsiran Habib Husein terhadap Q.S. al-Humazah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Habib Husein memiliki karakteristik yang menekankan aspek sosial dan kemasyarakatan, serta disampaikan dengan gaya yang menarik bagi generasi milenial. Penyampaian yang diselingi dengan humor dan gaya yang santai membuatnya mudah dipahami oleh masyarakat umum. Beberapa faktor yang memengaruhi karakteristik penafsirannya meliputi referensi yang mendalam dari kitab tafsir klasik dan modern, latar belakang pendidikan Habib Husein, serta keterkaitannya dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia saat ini.<sup>20</sup> Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu

---

<sup>20</sup> Azka Zahro Nafiza and Zaenal Muttaqin, "Tafsir Al-Qur'an Di Media Sosial (Penafsiran Surah Al-Humazah Dalam Youtube 'Habib Dan Cing')," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 2 (2022): 231–42, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i2.4188>.

dalam hal tafsir di media sosial. Namun penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer terhadap konten TikTok @zatiyahr\_quranjournalig.

Mohammad Norman, Penelitian ini bertujuan untuk memahami paradigma penafsiran dari akun Instagram @quranreview dan @quraish.shihab, serta menganalisis respons pengguna terhadap pendekatan tafsir yang disajikan. Menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan muqaran dan sosio-tafsir, penelitian ini menemukan bahwa kedua akun menerapkan metode maudhu'i dengan sumber bil ra'yi, sementara @quraish.shihab juga mengandalkan sumber bil-riwayah. Akun @quranreview lebih menekankan aspek visual dan kreativitas, sedangkan @quraish.shihab menawarkan tafsir yang lebih mendalam. Keduanya mendapatkan respons positif dari masyarakat, dengan penekanan yang lebih pada elemen visual di @quranreview.<sup>21</sup> Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal tafsir di media sosial. Namun perbedaan yang terlihat adalah penelitian sebelumnya membahas tentang memahami paradigma penafsiran dari akun Instagram @quranreview dan @quraish.shihab, sedangkan penelitian ini membahas kajian konten Qur'an Journaling pada platform TikTok akun @zatiyahr\_quranjournalig.

Putri Ghoida' Habibillah, Miski, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kejelasan dalam interpretasi ayat yang disajikan dalam bentuk digital melalui meme. Dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi penafsiran Qs. Al-Ahzab ayat 33 yang berkaitan

---

<sup>21</sup> Moh Norman Hadi Kasumal, "PARADIGMA TAFSIR DI MEDIA SOSIAL (Study Instagram@ Quranreview dan @Quraish. Shihab)," (Manado: IAIN Manado, 2023).

dengan larangan tabarruj. Terdapat tiga aspek utama yang berkaitan dengan visualisasi dalam *meme* serta simbolisasi jahiliyyah yang tercermin dalam pembuatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *meme* yang berkaitan dengan larangan tabarruj dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi: *pertama*, *meme* yang hanya menampilkan teks Qs. Al-Ahzab ayat 33 tanpa tambahan informasi, *kedua*, *meme* yang menyertakan hukum mengenai larangan tabarruj dan *ketiga*, *meme* yang menjelaskan tabarruj secara lebih mendalam dengan tambahan keterangan. Selain itu, simbol-simbol yang terkandung dalam *meme* membentuk pola pikir warganet, sehingga menciptakan sebuah mitos di lingkup media digital.<sup>22</sup> Terdapat kesamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu dalam objek tafsir di media sosial. Namun perbedaan yang terlihat adalah penelitian sebelumnya memfokuskan pada simbolisasi tabarruj pada Qs. al-ahzab ayat 33 dalam *meme* di media sosial, sedangkan penelitian ini membahas konten pada *platform* TikTok akun @zatiyahr\_quranjournalig.

Ihsan Nugroho, Erwan Efendi, Penelitian ini mengkaji fenomena kesetaraan gender yang muncul dari akun @peachyfraise di *platform* X. Dengan menerapkan metode kualitatif dan pendekatan studi etnografi virtual, serta menggunakan teori konstruksi sosial sebagai kerangka acuan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena yang sejalan dalam teori konstruksi sosial mengenai realitas., pada akun @peachyfraise mengungkapkan adanya bias gender dalam penafsiran Al-Qur'an, yang kemudian menjadi *viral* dan memicu reaksi penolakan

---

<sup>22</sup> Putri Ghoida' Habibillah and Miski Miski, "Menyingkap Mitos Jahiliyyah Dalam Tafsir Digital: Simbolisasi Tabarruj Pada Q.S Al-Ahzāb Ayat 33 Dalam Meme Di Media Sosial," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.27909>.

terhadap realitas yang bertentangan dengan pandangan umum di masyarakat. Unggahan dari @peachyfraise mencerminkan bagaimana setiap orang memiliki konstruksi sosial yang berbeda terhadap suatu realitas, yang dipengaruhi oleh preferensi dalam kehidupan sosial mereka. Terlepas dari kebenaran atau ketidakbenaran suatu pemahaman dalam konteks kaidah dan nilai yang ada di masyarakat, hal ini mencakup perbedaan pandangan dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>23</sup> Penelitian sebelumnya membahas realitas sosial tafsir al-Qur'an pada *platform X*, sedangkan pada penelitian ini membahas tafsir di media sosial pada *platform tiktok*.

Mahbub Ghozali, Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mekanisme persuasif yang diterapkan oleh Adi Hidayat dalam *Channel YouTube Adi Hidayat Official*, yang berfungsi sebagai representasi baru dalam penafsiran Al-Qur'an di platform media sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten sebagai alat analisis. Model persuasif dalam penafsiran Hidayat diidentifikasi melalui pendekatan retorika yang dikembangkan oleh Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian makna oleh Hidayat sangat dipengaruhi oleh citranya sebagai sosok yang kredibel dan otoritatif dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini diperkuat dengan pemilihan argumen yang tepat untuk menekankan dan memperkuat makna yang disampaikan dengan jelas dan sah. Selain itu, penekanan pada makna yang berkaitan dengan hukum, etika, dan teologi memanfaatkan emosi pendengar dengan berbagai fungsi dan tujuan. Penggunaan berbagai aspek dalam pemaknaan ini berkontribusi pada efektivitas penafsiran

---

<sup>23</sup> Noor Asyriah et al., "Kontruksi realitas sosial Tafsir Al-Qur'an pada unggahan @peachypraise dalam media sosial X" Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah vol 5, no. 2 (2022): 166-72.

di media sosial yang bersifat dinamis dan adaptif.<sup>24</sup> Kesamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terlihat jelas dengan membahas penafsiran di media sosial. Namun terdapat perbedaan juga, penelitian sebelumnya membahas mekanisme Persuasif Ustaz Adi Hidayat yang berfungsi sebagai representasi baru dalam penafsiran di media sosial melalui YouTube, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana interpretasi hermeneutika Gadamer terhadap konten @zatiyah\_quranjournaling di platform tiktok.

Sari silviani, Akbar, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang serta proses yang melatarbelakangi praktik dan improvisasi baru dalam meresepsi Al-Qur'an yang dimediasi oleh media sosial, dengan fokus pada penggunaan QS. Yusuf ayat 4 oleh sejumlah pengguna TikTok. TikTok berfungsi sebagai salah satu platform utama untuk mengekspresikan pemahaman dan pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi di kalangan umat Islam di Indonesia. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mencakup observasi dan wawancara dengan lima pengguna TikTok sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna TikTok meresepsi QS. Yusuf 12:4 secara fungsional melalui berbagai praktik, serta memanfaatkan berbagai media untuk mencapai ketundukan, kepatuhan, penghargaan, dan bahkan cinta dari orang yang mereka inginkan. Motivasi ini didasarkan pada pemahaman mereka yang mengaitkan makna "lī sājidīn" yang terdapat dalam ayat tersebut. Mereka mengklaim bahwa penerimaan tersebut merujuk pada berbagai sumber tafsir serta guru formal dan non-formal. Meskipun terdapat hubungan semantik antara praktik dan makna ayat, maksud,

---

<sup>24</sup> Mahbub Ghazali, "Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial:," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 1–31, <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.324>.

tujuan, dan pesan dari kisah Nabi Yusuf tidak sepenuhnya terepresentasikan dalam praktik mereka. Fenomena ini dipengaruhi oleh banyaknya informasi di media sosial yang memperkuat rendahnya literasi tafsir.<sup>25</sup> Terdapat kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu media sosial dalam *platform* tiktok, namun penelitian sebelumnya memfokuskan pembahasan terkait pengamalan Qs. Yusuf ayat 4 di tiktok, sedangkan penelitian ini membahas terkait konten Qur'an Journaling pada akun @zatiyahr\_quranjournaling.

Maulana Malik, Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat maksud tertentu dalam unggahan *Republika Online* terkait penafsiran tentang kepemimpinan. Peran media massa online seperti *Republika Online* sangat krusial dalam mempengaruhi opini publik mengenai suatu wacana dan membentuk sikap masyarakat terhadap berita yang disajikan. Untuk menganalisis wacana penafsiran ayat-ayat kepemimpinan di *Republika Online*, penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dengan menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana yang diunggah oleh *Republika Online* terkait ayat-ayat kepemimpinan, ketika dianalisis menggunakan pendekatan wacana kritis Van Dijk, mengindikasikan bahwa teks yang disajikan lebih mendukung pengamalan ajaran Islam. Dari perspektif kognisi sosial, *Republika Online* tampak memosisikan diri sebagai media yang simpatik terhadap kepentingan umat Islam. Konteks sosial dari wacana penafsiran ayat-ayat kepemimpinan menunjukkan bahwa *Republika Online* berperan dalam mengkonstruksi masyarakat Muslim modern

---

<sup>25</sup> Sari Silviani and Akbar Akbar, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Atas Pengamalan QS. Yūsuf/12: 4 Di Tiktok)," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18, no. 1 (2023): 103, <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.6050>.

menuju gerakan *Islamisme*.<sup>26</sup> Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal tafsir di media sosial. Namun penelitian sebelumnya menganalisis tafsir al-Qur'an pada *website*, sedangkan penelitian ini menganalisis konten tafsir pada *platform* TikTok.

#### **F. Kerangka Teori**

Hermeneutika menurut bahasa berasal dari istilah hermeneuein yang berarti menafsirkan. Kata hermeneuin memiliki tiga definisi utama yang terus berkembang yaitu mengatakan, menjelaskan dan menerjemahkan, ketiga makna ini memiliki makna yang berbeda dan penting. Hermeneutika terdiri dari tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan yaitu penggagas atau pelaku pesan, teks, dan pembaca.<sup>27</sup> Dalam menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa kita, penting untuk memahami dan menyampaikan makna kepada orang lain melalui pilihan kata dan susunan kalimat yang tepat. Menerjemahkan sebenarnya adalah proses menafsirkan, yang merupakan bagian dari kegiatan hermeneutik. Hermeneutik sendiri berarti usaha untuk mengungkap makna dari sebuah teks.<sup>28</sup> Friedrich Schleiermacher menyatakan bahwa hermeneutika adalah seni memahami secara benar Bahasa orang lain terutama pada bahasa tulisan, sama halnya dengan Gadamer menyatakan bahwa "Hermeneutika adalah seni praktis (dalam menafsirkan), yang sering digunakan dalam hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menjelaskan dan menerangkan teks-teks dan sebagai dasar, ia adalah seni memahami,

---

<sup>26</sup> Malik, "Tafsir Al-Qur'an di Media Massa : Analisis Wacana Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan di Website Republika Online" (Sarangan : STAI Al-Anwar Sarangan, 2023).

<sup>27</sup> Muhammad Hamdan, "Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an," *Tashwirul Afkar* 38, no. 02 (2020): 285–308, <https://doi.org/10.51716/ta.v38i02.25>.

<sup>28</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Serpong: PT Kanisius, 2015), Hlm. 11-12.

sebuah seni yang dibutuhkan ketika ada teks tertentu yang tidak jelas (maksudnya)".<sup>29</sup>

Hans Georg Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg, Gadamer masuk studi kesusastraan, Sejarah seni, psikologi dan filsafat di Universitas Breslau(kini Wroclaw di Polandia) di awal tahun 1918 sebelum akhirnya dari Breslau pindah ke Universitas Marburg dikota asalnya, disana ia banyak berdiskusi dengan neo-Kantian dari Mazhab Marburg di antaranya dengan Nikolai Hartmann dan Martin Heidegger dan mengikuti kuliah juga pada Rodolf Bultmann yaitu seorang teolog protestan. Pada tahun 1922 ia meraih gelar "Doktor Filsafat", Sembilan tahun setelahnya ia menjadi *privatdozent* di Marburg. Setelah tiga tahun mengajar, pada tahun 1937 ia menjadi professor, namun dua tahun kemudian Gadamer pindah ke Leipzig dan pada tahun 1947 ia pindah lagi ke Frankfurt am Main, setelahnya di tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg sampai pensiunnya.<sup>30</sup> Karyanya, *Wahrheit und Methode* yang ditulis saat usianya 60 tahun, sebuah karya yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan meluncurkannya menjadi seorang filsuf dunia dan pada tahun 1985 kumpulan karya-karyanya diterbitkan.<sup>31</sup>

Gadamer membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey, sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti entah sebagai seni atau metode, melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Karena itu hermeneutik Gadamer disebut hermeneutik

---

<sup>29</sup> Abdul Rohman, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir "Al-Fanar" Vol 5, No 2 (2022): 134-48, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n2.134-148>.

<sup>30</sup> Sofyan A.P., "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," *Jurnal Farabi* 11, no. 2 (2014): 109-23.

<sup>31</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Serpong: PT Kanisius, 2015), Hal 159.

filosofis (*Philosophische Hermeneutik*), namun Gadamer tidak berhenti dengan dimensi eksistensial, tetapi mencoba menghubungkannya dengan dimensi sosial, sehingga memahami berarti saling memahami yang memiliki arti kesepahaman, yang tidak berhenti dalam dimensi eksistensial yaitu bagaimana pemahaman tidak bersifat objektif, melainkan menghubungkannya dengan dimensi sosial yang berarti pemahaman selalu terjadi dalam konteks pengalaman hidup.<sup>32</sup> Gadamer menjadikan sebuah kesepahaman menjadi fenomena primer, sedangkan kesalahpahaman menjadi fenomena sekunder. Pemahaman terhadap sebuah teks tidak hanya bergantung pada maksud sang pengarang, tetapi juga pada cara pembaca menafsirkan sebuah teks berdasarkan latar belakang dan persepektif sendiri, karena setiap pengarang ataupun pembaca hidup dalam konteks sosial dan Sejarah yang berbeda.<sup>33</sup> Artinya setiap teks yang ditafsirkan kembali dan maknanya direkonstruksi tujuannya agar lebih relevan dengan kondisi saat ini. Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks tidak hanya harus melihat isi teks itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan konteks di mana teks tersebut dibuat. Hal ini penting karena penulis dan karya mereka muncul dalam suasana zaman dan budaya yang mempengaruhi mereka. Hermeneutika Gadamer bisa dikemukakan melalui teks, perandain, realitas historis, produksi dan subyektif. Dalam memahami sebuah teks, Gadamer mempertimbangkan beberapa variabel, yaitu konteks historis, dialog atau dialektika, serta penerapan atau aplikasi.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Serpong: PT Kanisius, 2015), Hlm. 160.

<sup>33</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Serpong: PT Kanisius, 2015), Hlm 161-162

<sup>34</sup> Alfian Debby, "Berita Hoaks Tentang Covid-19 Di Media Sosial Whatsapp (Analisis Hermeneutika Gadamer)," (Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022) hal 1–10.

Dalam konteks historis, Gadamer menjelaskan bahwa ketika memahami sebuah teks atau karya ia tidak memahaminya ruang kosong, tapi selalu melibatkan pengalaman dan latar sejarah pribadi si penafsir yang disebut gadamer sebagai *Wirkungsgeschichte* yang diterjemahkan sebagai “Sejarah pengaruh”, untuk hermeneutik istilah itu mengacu pada keterlibatan kita dalam Sejarah yakni suatu situasi yang di dalamnya kita sebagai pelaku-pelaku Sejarah yang tidak melampaui Sejarah, karena dalam proses memahami, terjadi pertemuan antara cakrawala masa kini dan masa lalu.<sup>35</sup> Artinya, seseorang menafsirkan makna dari teks dengan membawa pengalaman hidup, nilai-nilai, dan latar belakang, namun tetap berusaha memahami makna yang lahir dari tradisi atau masa lalu. Karena horizon seseorang itu dipengaruhi oleh prasangka atau anggapan awal yang dimiliki, seseorang memang tidak bisa melepaskan prasangkanya namun seseorang dapat memperluas prasangka atau cara pandangnya dengan adanya prasangka lain. Sedangkan secara dialektika, Ketika seseorang menafsirkan teks yang berasal dari masa lalu (teks historis), biasanya akan muncul berbagai pertanyaan dalam pikirannya pemahamn yang lain. Untuk benar-benar memahami isi teks tersebut, penafsir perlu mengetahui bahwa terdapat dua horizon, yakni horizon dalam teks dan horizon pemahaman sang penafsir. Dalam hal ini, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks itu berbicara dan penafsir berperan sebagai titik pijak yang membantu memahami apa yang sebnarnya dimaksud oleh teks.<sup>36</sup> Inilah inti dari pendekatan dialogis Gadamer terjadi percakapan antara penafsir dengan teks, yang membuatnya

---

<sup>35</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Serpong: PT Kanisius, 2015), Hal 176.

<sup>36</sup> Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah,” *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 1 (2014): 143–67.

saling berdialog sehingga ketegangan antar keduanya dapat teratasi. Dengan cara ini, proses pemahaman menjadi lebih dalam dan tidak terputus dari konteks sejarah maupun konteks kekinian penafsir. Yang terakhir secara aplikasi atau penerapan, Ketika makna objektif telah dipahami, pembaca atau penafsir harus menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Gadamer mengatakan bahwa pesan-pesan yang diterapkan tersebut adalah lebih dari makna literal teks yang tersurat, yakni “makna yang berrati” atau pesan yang lebih berarti dari sekedar makna literal. Karena bagi Gadamer, tugas hermeneutik bukan hanya sekedar mereproduksi apa yang pernah dikatakan seorang pengarang, namun makna itu harus diekspresikan dengan mempertimbangkan penerapan dalam konteks zamannya, hal ini terjadi karena pemahaman merupakan hasil peleburan horizon-horizon.<sup>37</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan mengumpulkan berbagai informasi secara menyeluruh dan memberikan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data-data dari bahan yang tertulis, seperti buku, naskah, dokumen, foto, dan lain sebagainya. Akan tetapi mengarah kepada al-Qur'an dan tafsir nya atau sesuai dengan tema yang sedang dibahas. Fokus penelitian ini bukan sekedar mengumpulkan data, tetapi juga menganalisis bagaimana teks dan tafsir disajikan pada akun TikTok @zatiyahr\_quranjournaling.

---

<sup>37</sup> Agus Darmaji, “Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer,” *Refleksi* 13, no. 4 (2014): 469–94, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i4.911>.

## b. Sumber Data

### 1. Primer

Data utama dalam penelitian ini adalah konten Qur'an journaling yang diunggah oleh akun TikTok @zatiyahr\_quranjournaling. konten yang dianalisis mencakup penulisan tafsir, pemilihan ayat, serta narasi dalam menjelaskan makna ayat Al-Qur'an.

### 2. Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur terkait, seperti artikel, jurnal, buku, dan beberapa literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.

## c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data adalah hal yang sangat penting, data yang dimaksud adalah data yang berhubungan dengan tafsir al-Qur'an di media sosial dengan merujuk kepada konten TikTok Qur'an Journaling pada akun @zatiyahr\_qur'anjournaling. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati konten terkait Qur'an journaling pada akun @zatiyahr\_quranjournaling. Kemudian melakukan *Screenshot* pada beberapa konten yang disajikan pada unggahan akun @zatiyahr\_quranjournaling dan penulis juga penulis juga mengumpulkan data tambahan dari buku, artikel, dan sumber referensi lainnya untuk mendukung penelitian ini.<sup>38</sup>

## d. Teknik Analisis Data

---

<sup>38</sup> Nadlif, Tafsir Virtual: Studi Penafsiran Al-Qur'an Pada Akun Twitter @azkiyatahiyah (Analisis Hermeneutika Friedrich Schleiermacher). Semarang: UIN Walidongo (2022)

Data yang akan dianalisis adalah data yang berasal dari akun @zatiyahr\_quranjournaling dan beberapa data yang berkaitan dengan sumber data baik berupa artikel, jurnal, atau literatur-literatur yang lain. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer untuk mengungkap bagaimana makna ayat Al-Qur'an dipahami dan diaplikasikan dalam konteks media sosial. Analisis ini akan membantu penelitian dengan menganalisis hubungan antara teks, penulis, dan audiens secara historis, dialog/dialektika, dan penerapan/aplikasi memengaruhi pemaknaan ayat dalam ruang digital.

## **H. Rencana Sistematika Pembahasan**

**Bab I Pendahuluan**, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu (literatur review), kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Landasan Teori**, yang berisi tinjauan umum yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang Tafsir al-Qur'an dan Media Sosial, Perkembangan Tafsir di Media Sosial, TikTok.

**Bab III Profil Akun Tiktok @zatiyahr\_quranjournaling**, berisi profil akun Tiktok @zatiyahr\_quranjournaling, tema konten pada akun tiktok @zatiyahr\_quranjournaling, sumber rujukan yang digunakan pada akun @zatiyahr\_quranjournaling.

**Bab IV Hasil Penelitian**, ayat-ayat yang dikaji dalam konten qur'an journaling pada akun tiktok @zatiyahr\_quranjournaling, model penafsiran ayat-ayat al-qur'an yang dikaji dalam konten qur'an journaling pada akun tiktok @zatiyahr\_quranjournaling, Analisis hermeneutika gadamer terhadap konten qur'an journaling pada akun tiktok @zatiyahr\_quranjournaling.

**Bab V Penutup**, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.